

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. WALI ASUH**

##### **1. Pengertian Wali Asuh**

Wali asuh adalah orang yang bersentuhan langsung dengan santri dalam setiap aktifitas sehari-hari . menjadi pengurus wali asuh disini tentunya harus benar-benar faham akan kondisi masing-masing setiap individu santri, mulai dari latar belakang keluarga, kepribadian, kebiasaan, karakter, sampai ha-hal nya bersifat privasi itu semua bertujuan memudahkan dalam pelayanan dalam mengontrol pengawasan terhadap santri.

Secara umum bertanggung jawab penuh terhadap anak asuhnya . tidak hanya faham begitu saja, wali asuh konsekuen terhadap apa yang dibutuhkan santri yang menjadi anak asuhnya. Mulai dari hal terkecil sampai yang besar, seperti makan, minum, komunikasi dengan orang tua, masalah pribadi sampai urusan masa depan seperti pendidikan lanjutan dan cita-cita.

Salah satu konsep yang ada dalam upaya meningkatkan mutu belajar santri yang ada di lingkungan pondok Pesantren dalam pendampingan

belajar. yang mana penerimaan konsep ini, wali asuh sebagai penggerak dalam pemberian pemahaman terhadap materi belajar *furudhul ainiyah* dan ketercapaian pemahaman pada materi disekolah, sehingga peran wali asuh dalam mendampingi belajar mampu memberikan pemahaman terhadap problematika belajar santri.<sup>10</sup>

Seorang (*wali asuh*) pengurus dibawah naungan Pesantren Bimbingan dan Konseling ini, memiliki tugas dalam pembinaan spiritual santri pembinaan yang meliputi : pembinaan *furudhul ainiyah*, Al-Qur'an, dan akhlak santri.<sup>11</sup> Pendampingan yang dilakukan selama kurun waktu dua puluh empat jam yang dapat mempengaruhi hasil capaian target visi dan misi Pesantren. Hal tersebut tentu tidak akan lepas dari pola mengasuh yang dilakukan pada santri.

## **2. Keberadaan Wali Asuh**

Seorang wali asuh tentu sangat berperan penting dalam kegiatan keseharian sebagai pendamping belajar di Pesantren. dalam penerapannya wali asuh juga dianjurkan untuk bersikap kasih sayang layaknya seorang ibu kepada anaknya dengan alasan ingin mendidik setiap santri dengan lemah lembut tanpa adanya kekerasan yang membuat setiap santri enggan

---

<sup>10</sup> Kholid Ishhomuddin, Wali Asuh Sebagai Technical Assistance Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Ejournal.Unuja, Vol. 05 No. 02, Juli Desember 2021, Hal.77

<sup>11</sup> Iqbal Karim, Ahmad Masrukin, *Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo*, Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences Volume 1, Nomor 3, November 2020, Hal.166

untuk belajar, dalam proses ini tentu sangat membutuhkan metode-metode yang relevan, sangat cocok dengan karakter masing-masing santri.<sup>12</sup>

Salah satu upaya wali asuh sebagai pendamping belajar bagi santri yakni wali asuh harus mampu menjadi fasilitator dalam meningkatkan semangat belajar santri, keberadaan wali asuh tentunya harus menjadi motivator bagi anak asuhnya yang cenderung kurang dalam semangat belajar.<sup>13</sup> Wali asuh harus mampu memberikan bimbingan dan mendorong anak asuhnya untuk menumbuhkan dalam membantu mengembangkan daya inovasi dan kreatifitasnya dalam belajar. Pemimpin yang selalu bersifat menghargai dan ikut serta bertanggung jawab terhadap program yang akan dicapai.<sup>14</sup>

Sebagai seorang wali asuh hendaknya mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang seperti dalam melakukan pendekatan lebih pada anak asuh, menjadi pendengar bagi anak asuh, menjadi motivator sekaligus pengganti orang tua. dan bahkan pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat belajar anak. Sebagai pengurus yang perlu memiliki jiwa kepemimpinan konsep pendampingan ini pun bisa dipakai sebagai pelatihan sebelum menjadi seorang ibu untuk siap menjadi wanita hebat.

---

<sup>12</sup> Abu Hasan Agus R, *Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2020, Hal.319-320

<sup>13</sup> Kholid Ishomuddin, *Wali Asuh Sebagai Technical Assistance Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Vol. 05 No. 02 Juli – Desember 2021, Hal.72

<sup>14</sup> Besse Mattayang, *Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis*, Jemma, Volume 2 Nomor 2, September 2019, Hal.47-48

### 3. Proses Kewali Asuhan

Pondok Pesantren yang memiliki program kewali asuhan tentu sangat membutuhkan akan kehadiran wali asuh untuk membimbing, serta mengontrol kegiatan santri dalam kesehariannya, yang bertujuan untuk lebih memudahkan seorang wali asuh melakukan pengawasan kepada peserta didik. dalam setiap tahunnya pengurus wilayah bagian (Bimbingan Konseling) melakukan *recruitment* wali asuh, untuk mencapai tujuan yang sesuai. Adanya wali asuh merupakan salah satu fasilitas dalam pesantren yang berperan di pondok Pesantren nurul jadid. Dan program kewali asuhan ini adalah program terobosan terbaru hadir untuk mengatasi problematika yang ada.<sup>15</sup> Sehingga upaya wali asuh dalam menggambarkan tauladan yang baik bagi anak asuh maka dapat meningkatkan kedisiplinan santri.<sup>16</sup>

Sangat dibutuhkan upaya komitmen dan SOP (*Standart operating procedure*) yang jelas bahwa peran wali asuh sangatlah penting untuk membantu Mensukseskan program pondok Pesantren khususnya dalam hal membentuk kedisiplinan santri. Seperti program yang dibentuknya antara lain: setoran hafalan, jamaah sholat dluha, piket kebersihan dan disiplin ilmu lainnya. Program yang telah disusun oleh para wali asuh untuk membentuk kedisiplinan santri dapat dikatakan telah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan seseorang sehingga

---

<sup>15</sup> Lailatul Fitriyah, *Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2021, Hal. 4

<sup>16</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, *The Role Of Foster Caregivers In The Effectiveness Of Online Learning In Pesantren*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 10/No: 01 Februari 2021, Hal.341

dengan sampainya faktor tersebut akan mempengaruhi kedisiplinan para santri.

#### 4. Karakteristik Wali Asuh

##### a. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebagai pemimpin (*manajerial*) harus mampu berbenah diri terlebih dahulu sebelum jauh memikirkan karakter orang lain. Menyangkut upaya pembimbingan, pengawasan, pengorganisasian serta pengontrolan, sebagai bentuk partisipasi atas program yang dilakukan itu. Wajib menemukan kebiasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik, Masalah yang sering muncul sebagai dampak perkembangan teknologi di era pada arus globalisasi dan liberasi yang tidak terbendung secara baik dalam kehidupan masyarakat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun Pendidikan.<sup>17</sup>

##### b. Menjadi Teladan

Merupakan bagian perbuatan dari sikap, termasuk perbuatan baik, menyenangkan, sopan dan santun dari aspek ini tentu akan membiasakan tingkat kepatuhan santri, kedisiplinan, kemandirian dan kerja sama. Upaya wali asuh tentu juga harus memberikan tauladan sebagai bentuk pengajaran kepada santri dalam hal apapun yang diharuskan oleh Pesantren seperti sholat berjama'ah, mengaji, belajar,

---

<sup>17</sup> Oktaviana Lika, Asrama Dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa, Vol. 2 No. 3 Maret 2022, Hal.79

dan dalam pendampingan dalam setiap kegiatan, sebab pengurus juga harus merasakan apa yang dirasakan oleh santri sebagai bentuk empati.

c. Respect

Merupakan dari bentuk wujud pemberian nasihat, dan perhatian yang lebih, serta menerapkan hukuman kepada seorang anak apabila melakukan kesalahan yang sangat diluar batas kemampuan dirinya, sehingga apapun yang dapat mengganggu kegiatan belajar santri bisa langsung ditangani.

**5. Konsep wali asuh**

a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Wali Asuh

Pola asuh orang tua yang sangat penting pada adalah bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk memberikan perhatian dan kasih sayang, bagaimana cara menerapkan aturan, dan cukup ikut menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan sehingga dianggap patut untuk dijadikan panutan bagi anaknya. Seorang anak biologis akan memiliki keterikatan lebih dekat dan lebih diterima oleh orang tuanya, hadir juga dalam jiwanya motivasi terbesar seorang anak bias dilihat sejauh apa dia dekat dengan orang tuanya, juga sepeduli apa orang tuanya terhadap kehidupan sang anak.

Konsep pengasuhan yang diberikan harus berupa konsep psikologi perkembangan diantaranya:

- 1) Mendukung dan terlibat langsung dengan anak

- 2) Orang tua perlu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan tingkat perkembangan sang anak
- 3) Melakukan penyempurnaan aturan-aturan yang selama ini telah diterapkan oleh sang anak dan menyesuaikan perangai orang tua dan anak sehingga anak memiliki figur yang patut dicontoh.<sup>18</sup>

Pola asuh orang tua merupakan bentuk sikap dalam menciptakan hubungan dengan anaknya. Orang tua bagi anak merupakan tempat belajar dan pendidikan pertama dalam pendidikan karakter .

#### **6. Pelaksanaan Evaluasi Wali Asuh**

Evaluasi *wali asuh* merupakan progress untuk mengetahui bagaimana peningkatan report anak asuh dan solusi dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaannya evaluasi *wali asuh* ber koordinasi dengan beberapa program dilembaga agar memberi peluang bagi santri yang berdomisili diwilayah satelit (kecil), terbatasnya cara mengakses keluar masuk santri ke wilayah dikarenakan wilayah yang lumayan cukup berjauhan dengan lembaga sekolah.

Wali asuh menginput seluruh kegiatan efektif dan kogninif anak asuh disetiap bulannya apakah memiliki peningkatan yang membaik atau memiliki penurunan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Alfi Najmatil Ilymy, *Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 1 2018, Hal.54

<sup>19</sup> Shafa Maliya Fitriyah, *Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh Di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hal.35

## 7. Manfaat Dari Peran Wali Asuh.

- Lebih meningkatkan kualitas belajar peserta didik menjadi lebih efektif.
- Peserta didik akan lebih giat dalam belajar.
- Lebih mendalami atau fokus dalam pembelajaran yang sedang di pelajari.
- Membuat wawasan pengetahuan guru semakin luas, untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Dapat mempercepat proses belajar mengajar.

## 8. Kekurangan Dan Kelebihan Peran Wali Asuh.

### a. Kelebihan.

Mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: menumbuhkan baca minat siswa dan lebih giat dalam belajar, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya, siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri, membangkitkan rasa percaya diri, belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah, sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkan.

### b. Kekurangan

Diantaranya : pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja, tidak dapat berargumentasi menurut pemahamannya sendiri. Karena argumentasi yang ia sampaikan disekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran, kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasannya. Karena tidak terbiasa, terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ujian saja. Setelah itu terabaikan. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental, kurang tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan membutuhkan perhatian yang lebih.

#### **9. Langkah-Langkah Peran Wali Asuh**

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan peran wali asuh sebagai pendamping dalam menyelesaikan permasalahan belajar *furudhul ainiyah* ditemukan pola sebagaimana berikut :

- a. Merumuskan tujuan peran wali asuh dalam sebagai pendamping belajar mencakup 3 aspek penting yang diistilahkan oleh Bloom yaitu domain kognitif (berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan yang dilihat dari unjuk kerja).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sanjaya,, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Belajar*, 2019 Hal.24

- b. Program wali asuh dilakukan sesuai dengan tujuan program belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman.
- c. Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan siswa mencapai tujuan program. Manakala berdasarkan evaluasi seluruh elemen yang telah tersedia dengan lengkap maka kita dapat menentukan tahap berikutnya.

## **B. PERMASALAHAN BELAJAR *FURUDHUL AINIYAH***

### **1. Pengertian Permasalahan**

Masalah merupakan kondisi atau situasi yang dapat menghambat individu atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Masalah dapat menjadi suatu bentuk peluang untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Karena dengan adanya masalah secara tidak langsung memaksa untuk berpikir mengenai cara penyelesaian atau mencegah masalah yang menimpa tersebut.

Masalah juga bisa didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam literature penelitian, masalah seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternative jawaban, artinya jawaban masalah atau pemecahan masalah bisa lebih dari satu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dani Vardiansyah, Filsafat Ilmu Komunikasi : Indeks, Jakarta, 2008. 70

## 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku.<sup>22</sup>

Menurut Djamarah dan Zain belajar adalah proses perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dari pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja tapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar, dimana didalam proses belajar itu ada interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen. Misalnya dalam pelajaran fikih diajarkan tentang macam-macam najis, setelah tahu apa itu najis dan macamnya najis maka siswa akan lebih hati-hati tentang masalah najis itu.<sup>23</sup>

## 3. Metode Belajar

Dalam pendampingan belajar itu sendiri setiap konsep memiliki sistem tersendiri diantaranya :

---

<sup>22</sup> Teni Nurrita, *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Vol 03, Nomor 01, Juni 2018, Hal. 174

<sup>23</sup> Siti Ma'rifah Setiawat, *Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar*, Helper, Vol 35 No 1 2018, Hal.33

a. Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai).<sup>24</sup> Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa bergantian membaca atau satu persatu dihadapan guru.<sup>25</sup>

Tujuan dari metode *sorogan* sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Disamping itu, dengan metode *sorogan* seorang guru dapat memanfaatkannya untuk problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberi solusi bagi santrinya.

---

<sup>24</sup>Wuni Arum Sekar Sari, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning*, Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences Volume 3, Issue 1, March 2022, Hal.4

<sup>25</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Lp3es, 1982),28-29.

Sebagaimana program-program lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan program sorogan, antara lain :<sup>26</sup> terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri, memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri, guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai santrinya, dan santri yang IQ-nya tinggi akan menyelesaikan pelajaran, sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, kelemahan-kelemahan metode *sorogan* diantaranya: <sup>27</sup> Tidak efisien karena hanya mengahapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak, program ini kurang begitu tepat, membuat santri cepat bosan karena program ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, dan kadang santri hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemah dari bahasa tertentu.

Suyono Darnoatmodjo juga mengatakan bahwa kelemahan metode sorogan adalah membutuhkan pengelolaan yang intensif dengan sistem pemantauan peserta didik yang sistematis, membutuhkan kesabaran, ketelatenan, kedisiplinan baik guru maupun

---

<sup>26</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

<sup>27</sup> Ibid,,152

peserta didiknya, materi tidak dapat ditentukan bersama tingkat pencapaian ketuntasan belajarnya.<sup>28</sup>

b. Badongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, badongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.<sup>29</sup> sedangkan secara trimologi, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya program badongan merupakan program utama dalam sistem pengajaran dipesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-bukunya islam dalam bahasa arab.<sup>30</sup> Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik dari segi arti maupun keterangan tentang kata-kata atau sebuah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem badongan ini disebut *halaqoh* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>31</sup>

Dalam sistem badongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para

---

<sup>28</sup> Ibid,..

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1995, Cet. 4, 129.

<sup>30</sup> Machsun Rifauddin, Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat, *Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, Volume 1 Nomor 2, Juni 2020, Hal.105

<sup>31</sup> Zamakarsyi Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: Lp3es, Cet, 9), 54.

kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Setiap program pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan program badongan. Adapun kelebihan program badongan antara lain: lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif, materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.<sup>32</sup>

Kekurangan program badongan antara lain: program ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang, guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan, program ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Cuputat Pres, 2002). 156.

<sup>33</sup> Ibid, ..

c. Hafalan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ *program* “adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa program pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>34</sup> Menurut Ahmad Tafsir, program adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu program harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu merupakan hasil eksperimen. Program ini selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga program mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata Hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>35</sup> Tradisi hafalan sudah sejak lama berkembang dipesantren, disana keilmuan di anggap sah dan kokoh apabila menjadi

---

<sup>34</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Program Dan Terbaik Pembelajar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pt.Rafika Aditama, 20019), 29.

<sup>35</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Amelia, 2003) , 318.

keniscayaan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks.<sup>36</sup>

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam menerapkan program menghafal, yaitu: apa saja yang akan dihafalkan oleh siswa sebaiknya terlebih dahulu dijelaskan dan diterangkan oleh guru sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajarannya. Jangan sampai siswa hanya menghafal sedangkan ia belum faham, menghafal harus diberi latar belakang dan penjelasan yang cukup. Dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah diingat, memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya menghafal, karena untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu, menentukan teknik yang lebih efektif, menghafal keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja.<sup>37</sup>

#### **4. Pengertian Furudhul Ainiyah**

*Furudhul ainiyah* asal katanya *al-fardhu* dan *'ain*, *al-fardhu* sedangkan menurut istilah ialah perintah Allah swt yang harus dikerjakan sesuai dengan permintaan secara pasti serta dalil yang pasti pula. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *furudhul ainiyah* ialah kewajiban atau sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang muslim sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 114

<sup>37</sup> Achmad Hasan Dan Helina Ulya, Program Menghafal, Pada Tanggal 20 April 2021, Pukul 12.15 Wib

Dua gagasan paling mendasar dalam kegiatan *furudhul ainiyah* adalah teori dan terapan, dimana kedua teori tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan kegiatan itu sendiri. Agar santri mampu menguasai tidak hanya secara *teoritis* saja, tetapi juga secara *praktis*, Pesantren menerapkan program *furudhul ainiyah* untuk memperdalam pemahaman santri tentang *furudhul ainiyah* dan mendekatkan mereka pada karakter pendidikan. Alhasil, tindakan yang dilakukan untuk memberikan penguatan kepada anak didik mengenai *furudhul ainiyah* melalui pembinaan dari orang tua asuh yang dikaitkan dengan materi *furudhul ainiyah*.<sup>38</sup>

Dalam pemahamannya, *furudhul ainiyah (fiqh)* adalah *rerum divinarum atque humanarum notitia* (pengetahuan dan batasan-batasan lembaga dan hukum baik dimensi ketuhanan maupun dimensi manusia). Sedangkan pendapat Muhammad Yusuf Musa yaitu ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman.<sup>39</sup>

Manusia kapanpun dan dimanapun harus senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah sekalipun dalam perkara yang bersifat duniawi sebab segala aktifitas manusia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Dalam islam tidak ada pemisahan antara amal perbuatan dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktifitas manusia

---

<sup>38</sup> Abu Hasan Agus, Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2020, Hal.316

<sup>39</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Social*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), 70-71

di dunia harus didasarkan pada ketetapan Allah SWT agar kelak selamat di akhirat.

## 5. Asas-Asas Furudhul Ainiyah

Dalam memperhatikan keutamaan hukum syari'at maka asas-asas *furudhul ainiyah* untuk mengatur permasalahan untuk dijadikan acuan dan pedoman. Asas-asas tersebut sebagai berikut.<sup>40</sup>

1. Definisi fiqih imam as-subki adalah fiqih dengan ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum pengalaman syari'at yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.
2. *Al- maudlu'u* (Sasaran pelaksanaannya adalah perbuatan orang-orang mukallaf.
3. *Faedah* Fiqih dapat menjalankan seluruh perintah Allah SWT dan menjahui larangannya.
4. Pencetus Fiqih adalah para imam mujtahid.
5. Pengambilan fiqih dari dari Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas.
  - a. Fardhu ain : ilmu fiqih yang terkait dengan keabsahan ibadah, seperti thoharoh (bersesuci), sholat, puasa, dan yang terkait dengan sahnya transaksi seperti jual beli dan nikah.
  - b. Fardhu kifayah : ilmu fiqih yang melebihi kadar di atas sampai tingkatan fatwa.
6. Nama fiqih adalah ilmu fiqih, ilmu hukum syari'at, ilmu halal dan haram, Al-Fiqih Al-Ashgar Atau Furu'uddin (cabang-cabang agama)

<sup>40</sup> K.H. Abdullah Kafabihi Mahrus, *Fiqh Sistematis*, (Lirboyo Press: 2018)

7. Masalah-masalah yang dibahas dalam ilmu fiqih .

## 6. Ruang Lingkup Furudhul Ainiyah (Hukum-Hukum Syariat)

Dalam ruang lingkupnya, hukum syariat terbagi menjadi 2 yaitu, hukum *wad'i* dan hukum *taklifi*:

### 1. Hukum *Syar'i Taklifi*

Yaitu hukum-hukum Allah SWT yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf. Ruang lingkup *At-taklifi* ini terbagi menjadi lima yaitu yang bersifat a. Wajib (mendapatkan pahala bagi yang melaksanakan dan akan disiksa bagi yang meninggalkan), b. Sunnah (mendapatkan pahala bagi orang yang melaksanakan dan tidak disiksa bagi yang meninggalkan), c. Haram (mendapat pahala bagi orang yang meninggalkan atas dasar ketaatan, dan bagi yang melakukan akan disiksa), d. Makruh (mendapatkan pahala bagi yang meninggalkan atas dasar ketaatan, dan yang melakukan tidak disiksa), e. Mubah (sama-sama tidak ada pahala dan dosa).

### 2. Hukum *Syar'i Al-Wadl' I*

Yaitu hukum-hukum Allah SWT yang menjelaskan atas keberadaan sesuatu. *al-wadl' i* ini terbagi menjadi 5 yaitu, a. sesuatu yang disebab (musabbab), b. Sesuatu yang disyarat (masyrut), c. Mani' (perkara yang dicegah), d. Shahih (Pekerjaan yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan baik berupa ibadah maupun transaksi), e. Fasad

(Pekerjaan yang tidak memenuhi syarat-syarat sah, baik ibadah maupun transaksi).

### **C. PERAN WALI ASUH SEBAGAI PENDAMPING DALAM MEYELESAIKAN PERMASALAHAN BELAJAR *FURUDHUL AINIYAH***

Pengaplikasian atau penerapan peran wali asuh terhadap pendampingan belajar *furudhul ainiyah* untuk mengoptimalkan proses belajar dan pendampingan. Penerapan yang digunakan adalah berbagai upaya seperti mendampingi dalam setiap belajarnya, mengadakan evaluasi, serta mengontrol perkembangan *furudhul ainiyah*. Pendampingan ini dilaksanakan saat setelah jam kegiatan belajar dan mengajar selesai. Tujuan dari akhir dari penerapan ini adalah meningkatkan keberhasilan permasalahan belajar *furudhul ainiyah* pada santri yang selama ini masih dirasa kurang. Langkah-langkah yang harus diambil wali asuh untuk melaksanakan pendampingan belajar terutama dalam pembelajaran *furudhul ainiyah* mencakup:

1. Berkontribusi pada saat jam pembelajaran
2. Siswa mempelajari satuan pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing
3. Melakukan evaluasi, serta mengontrol perkembangan *furudhul ainiyah*
4. Melakukan bimbingan secara perorangan bagi siswa yang kesulitan dalam belajar

5. Melaksanakan ujian disetiap akhir pelajaran terhadap satuan materi yang telah diajarkan
6. Membagikan materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) agar supaya bias membantu siswa dalam mengatasi kesulitan saat belajar pada satuan pelajaran sebelum dilanjutkan kesatuan pelajaran selanjutnya.
7. Memberikan penguatan, mendengarkan keluhan kesah, memberi solusi yang sesuai dengan cara pendampingannya. Dengan begitu, santri yang didampingi wali asuh dalam kesehariannya memiliki semangat belajar baru.
8. Melakukan pendekatan emosional guna mempereratkan kimestri wali asuh dan anak asuhnya sehingga mereka bisa memahami karakteristik setiap perorangan sehingga lebih mudah dalam segi pengawasan dan pembimbingannya.
9. Jika hasil ujian setiap semester tersebut siswa masih tidak menunjukkan adanya ketuntasan, maka wali asuh memakai strategi-strategi yang bersifat korektif sampai ketuntasan yang telah ditetapkan itu sudah dicapai.<sup>41</sup>

Pembelajaran yang sangat tidak maksimal akan membuat para peserta terhambat dalam belajarnya sehingga mengalami kesulitan untuk menangkap materi yang telah disampaikan dari guru tersebut. Begitu pula lingkungan belajar dirasa tidak nyaman, pasti akan menjadi

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran , (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya,2013).163

hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus dibuat sekondusif mungkin agar belajar lebih optimal. Dengan berada di lingkungan yang kondusif, sangat bisa membantu siswa memahami dan mempelajari materi pelajaran dengan baik, Namun, apabila semua hal tersebut sudah terpenuhi dengan baik dan siswa tetap terhambat dalam KBM (kegiatan belajar mengajar), mungkin permasalahannya ada dalam diri siswa. Pasalnya, hal yang bisa menghambat belajar siswa bukan hanya dari faktor eksternal (kondisi dan lingkungan sekolah) saja, tetapi dari faktor internal siswa itu sendiri.<sup>42</sup>

Peran wali asuh di lingkungan Pesantren merupakan subyek yang sangat berkontribusi dalam setiap kegiatan. Pendampingan wali asuh di setiap kegiatan menunjukkan bahwa sangat menentukan tingkat keberhasilan permasalahan belajar *furudhul ainiyah* pada santri. Pengurus wali asuh itu sendiri, di wilayah al mawaddah telah melakukan berbagai upaya seperti mendampingi dalam setiap belajarnya, mengadakan evaluasi, serta mengontrol perkembangan *furudhul ainiyah*. Pendampingan ini dilaksanakan saat setelah jam kegiatan belajar dan mengajar selesai.

Dengan demikian ternyata, masih ada wali asuh yang kurang dapat mengoptimalkan tugasnya yang berperan sebagai pendamping anak asuhnya (santri). Tercapai atau tidaknya peran wali asuh sebagai pendamping dalam menyelesaikan belajar *furudhul ainiyah* yang telah

---

<sup>42</sup> Agung Wibowo, Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar, Vol.1, No.1, 2022, Hal. 40

diharapkan adalah bagaimana santri mampu mengimplementasikan dengan baik dalam kesehariannya materi *furudhul ainyah* karena pemberian materi, pengevaluasian, pengontrolan, serta dari pengurus wali asuh sudah maksimal dalam menerapkan pendampingan belajar santri.

